GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DEWAN PENGURUS WILAYAH BADAN KOMUNIKASI PEMUDA REMAJA MASJID INDONESIA (DPW BKPRMI) DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN REMAJA DI BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Rita Yuliana
NPM 1831090098

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DEWAN PENGURUS WILAYAH BADAN KOMUNIKASI PEMUDA REMAJA MASJID INDONESIA (DPW BKPRMI) DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN REMAJA DI BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Rita Yuliana
NPM 1831090090098

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan M.Ag
Pembimbing II : Dr. Siti Badi'ah M.Ag

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

ABSTRAK

Gerakan sosial merupakan suatu gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal dan bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan suatu perubahan.Salah satu gerakan sosial yang ada di Indonesia yang sering kali menjadi perbincangan untuk dibahas adalah gerakan sosial keagamaan.Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama.Gerakan ini merupakan salah satu bentuk atau respon dari berbagai lembaga/organisasi terhadap permasalahan yang ada dimasyarakat.Dewasa ini terdapat sebuah lembaga keagamaan yaitu Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Provinsi Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk gerakan sosial keagamaan, strategi yang dilakukan serta faktor penghambat dan pendorong DPW BKPRMI dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan *(Field Research.* Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif yakni dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiahnya. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan DPW BKPRMI memiliki upaya dan pengaruh dalam meningkatkan keberagamaan remaja dengan melakukan pengembangan dan pembinaan kepada remaja dan masyarakat melalui kegiatan sosial keagamaan, diantaranya adalah Daurah Al-Quran yakni berupa bimbingan teknis dan kompetensi kelembagaan

TPA, (Latihan Manajemen Dakwah (LMD), Festival Anak Shaleh Indonesia (FASI), Kajian-kajian Remaja terkait dengan problematika remaja saat ini, BKPRMI Goes to School, Kampung Quran Juara, BKPRMI Berbagi, Seminar Kewirausahaan dan masih banyak lagi. Tujuan BKPRMI adalah untuk mewujudkan Indonesia yang marhamah dalam artian tenang, baik dan sebagainya. Strategi yang dilakukan oleh DPW BKPRMI adalah melakukan pendekatan dengan melihat kondisi apa yang dibutuhkan oleh remaja saat ini dengan menyediakan pendampingan dan kegiatan-kegiatan positif terhadap mereka. Faktor pendorong dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan yaitu memiliki niat yang kuat untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan jika dilihat dari internal pengurusnya banyak yang masih muda. Sedangkan untuk faktor penghambat sendiri jika dilihat dari internalnya yaitu masih belum aktifnya pengurus dalam menjalankan amanah diorganisasi, aktif dalam dunia kerjanya masing-masing belum paham dengan gerakan tersebut dan masih banyak lagi.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Keagamaan, BKPRMI, Keberagamaan Remaja.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibwah ini:

Nama : Rita Yuliana
NPM : 1831090098
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung." Merupakan hasil karya peneliti dan apabila saya mengutip dari orang lain maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiat maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2022
Yang menyatakan,

Rita Yuliana
NPM. 1831090098

MOTTO

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ
مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"

(QS. Ali-Imran : 110)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sholawat dan semoga tetap terlimpah kepada suri tauladan terbaik yakni Nabi Agung Muhammad SAW yang syafaatnya selalu kita nantikan diyaumil akhir nanti. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta , hormat dan bangga yang termat besar kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat luar biasa hebat, Bapak Sunarno dan Ibu Sumiyem yang telah mendukung secara penuh segala cita dan impian yang selama ini diperjuangkan. Terima kasih atas doa, kerja keras, semangat, dorongan dan juga kasih sayang yang tak pernah henti. Terimakasih telah sabar menanti akhir dari perjuangan ini. Kalian lah motivasi dan penyemangat sepanjang hayat.
2. Untuk kakak dan adikku Riyadi dan Rian Widayat, Kakak iparku mba Pera dan ponakan tersayang Razka Kenzi. Untuk mbah Kakung, bibik-bibikku, adik sepupu Dian, Niken, Silvia, Candra dan semua keluarga besar mbah Misni yang namanya tidak bisa kusebutkan satu persatu terimakasih telah menjadi bagian dari semangat hidupku, membantu disaat susah serta yeng selalu memberikan doa dan harapan terbaiknya untuk keberhasilan saya.
3. Untuk teman sekaligus keluarga Nur Hasanah, Vivi Purwati, Mela Melia Sari terimakasih telah banyak memberi pelajaran selama tinggal satu atap. Tak lupa juga untuk Kelas B Sosiologi Agama Sahabatku sekelas Rina, Atun, Yana, Evi, Hesti, Iful, Firman dkk.
4. Untuk tempat berproses dan belajar Ukmf-Salam dan Ukm Bapinda serta teman-teman didalamnya terimakasih sudah menjadi sahabat yang selalu mengingatkan untuk selalu dalam kebaikan semoga Allah lindungi kalian semua.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan, yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran selama disini semoga bisa menjadi kampus terbaik yang mampu mencetak mahasiswa/i tidak hanya cerdas tapi juga memiliki jiwa spiritual yang baik dan akhlak yang mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rita Yuliana terlahir dari seorang ibu bernama Sumiyem dan seorang bapak bernama Sunarno yang merupakan seorang petani biasa namun memiliki kemauan dan semangat luar biasa untuk anak-anaknya. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, lahir di Oku Timur pada 02 Februari 2000. Penulis merupakan satu-satunya anak perempuan dikeluarganya karena kakak dan adiknya laki-laki semua. Pendidikan yang penulis tempuh dimulai dari MIN 2 Oku Timur pada tahun 2007-2012.Kemudian melanjutkan pendidikannya di MTS Nurul Qomar Tawang Rejo pada tahun 2015. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di MAN 1 Oku Timur dan lulus pada tahun 2018. Puji syukur Alhamdulillah penulis dapat melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dan tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama Kelas B. Bersamaan dengan proses penyelesaian pendidikan di UIN Raden Intan Lampung penulis juga aktif di organisasi Intra kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (Ukmf-Salam) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (Ukm-Bapinda).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Gerakan Sosial Keagmaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang mengikuti ajarannya.Aamiin ya Rabbal'alamin.

Skripsi ini ditulis serta diselesaikan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkat rahmat Allah SWT, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H selaku kepala jurusan dan bapak Faisal Adnan Reza M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah M.Ag sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik dan saran serta pengetahuan kepada peneliti selama proses bimbingan hingga tersusun skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada Ketua umum DPW BKPRMI Lampung Kak Ridho Setiawan S.Sos dan pengurus DPW BKPRMI Lampung yang

bersedia membantu memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2018 yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga, terkhusus untuk kelas B dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semangat, kerjasama dan canda tawa selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan dapat tercatat sebagai amal ibadah kelak di akhirat, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

Bandar Lampung, 2022
Peneliti,

Rita Yuliana
1831090098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING v
PENGESAHAN vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
RIWAYAT HIDUP ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan 11
H. Metode Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN BKPRMI LAMPUNG DAN KEBERAGAMAAN REMAJA
A. Gerakan Sosial Keagamaan 27
1. Pengertian Gerakan Sosial Keagamaan 27
2. Tipe-tipe Gerakan Sosial 33
B. Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Lampung 35
1. Pengertian BKPRMI 35
2. Tugas BKPRMI 37
3. Tujuan BKPRMI 39
4. Program Kerja BKPRMI 40
C. Keberagamaan (Religiusitas) Remaja 41

1. Pengertian Keberagamaan (Religiusitas) 41
2. Dimensi-dimensi Keberagamaan 46
3. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan 48
4. Sikap Beragama masa Remaja 52
5. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Jiwa Agama masa Remaja 55
6. Pola Pembinaan Remaja 57

D. Teori Tindakan Sosial Max Weber 62

BAB III DEWAN PENGURUS WILAYAH BADAN KOMUNIKASI PEMUDA REMAJA MASJID INDONESIA (DPW BKPRMI) LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya BKPRMI Lampung 69
B. Bentuk-bentuk Kegiatan BKPRMI Lampung 75
C. Visi Misi dan Tujuan BKPRMI 79
D. Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung 86

BAB IV ANALISIS GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DPW BKPRMI DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN REMAJA DI BANDAR LAMPUNG

A. Bentuk Gerakan Sosial Keagamaan DPW BKPRMI Lampung dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja di Bandar Lampung 91
B. Strategi Gerakan Sosial Keagamaan DPW BKPRMI Lampung dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja di Bandar Lampung 99
C. Faktor Penghambat dan Pendorong DPW sBKPRMI dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, karena judul inilah yang akan memberikan gambaran mengenai proposal yang akan dibuat. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian yang telah dibuat, maka penulis akan memberikan penegasan terhadap judul. Adapun skripsi ini berjudul **"Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus wilayah Badan Komunkasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung."**

Gerakan sosial adalah suatu gerakan dari sejumlah orang yang berserikat dan berkumpul untuk mendorong ataupun menghambat perubahan sosial yang dalam suatu masyarakat.[1] Sedangkan gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama.[2] Adapun gerakan sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh DPW BKPRMI Lampung untuk mengajak seorang/individu bahkan kelompok untuk kembali kepada jalan yang benar dengan berbagai cara yang ditempuh agar mencapai kemaslahatan bersama.

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) merupakan sebuah organisasi dakwah dan pendidikan bagi pemuda remaja masjid diseluruh Indonesia

---

[1]Virsa Rixdwantyo, "Gerakan Kaum Buruh Melawan Eksploitasi (Studi Kasus Buruh PabrikWahanaLentera Raya Memperjuangkan Hak Upah Dan Kontrak Kerja)" (2003): 292–298, 4.

[2]Azharia Dewi, Marjuni A, and Amin Muliaty, "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat," *Jurnal Aqidah* IV, no. 2 (2018), 2.

yang berstatus kemasyarakatan, kepemudaan, dan independen serta memiliki hubungan kemitraan dakwah dengan Dewan Masjid Indonesia.[3]

Keberagamaan berasal dari bahasa Inggris yakni *religiosity* yang merupakan akar kata dari *religy* yang berarti agama.*Religiosity* merupakan bentuk kata dari religious yaitu beragama, beriman.Keberagamaan adalah adanya kesadaran dari individu dalam menjalankan suatu ajaran yang dianut.[4] Keberagaman juga dapat diartikan sebagai sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk dapat mengikuti peraturan tersebut sesuai dengan kehendak pilihannya sendiri dalam rangkai mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.[5] Keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kesadaran remaja dalam menjalankan agama yang dianut, bersikap taat dan patuh terhadap ajaran agamanya.

Remaja berasal dari bahasa latin, *Adolescere* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan yang disebut dengan masa puber dalam rantai kehidupan.[6] Elizabeth B. Hurlock menyebut istilah *adolscere* atau remaja berasal dari kata latin*(adolescence),*kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yaitu "tumbu" atau "tumbuh menjadi dewasa". Menurutnya awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun.[7]Sedangkan menurut Santrock,

---

[3]Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia, "AD/ART BKPRMI," 2014, https://bkprmingaglik.wordperss.com/adart-bkprmi/. Diakses Pada 25 Januari 2022

[4]Ermis Suryana and Maryamah, "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang," *Ta'dib* XVIIII, no. 02 (2013), 7.

[5]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 32.

[6]Windi, Indriyani Lemi, and Fauzi Agung, "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi," *Jurnalika: Ikatan Alumni PGSD UNARS* (2020), 2.

[7]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.[8]

Berdasarkan penjelasan diatas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gerakan Sosial Keagamaan DPW BKPRMIPada Masa Bakti 2020-2024 dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung yang merupakan sebuah gerakan sekelompok orang yang berbentuk organisasi dakwah bagi pemuda dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama yang dianut masing-masing setiap remaja.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama wahyu yang mengajarkan kepada para penganutnya untuk menyebarkan agama ini dengan penuh hikmah dan dan bijaksana karena melalui cara itulah, orang bisa menerima nilai-nilai Islam yang humanis, nilai Islam bagi kemaslahatan manusia dan alam. Oleh karena itu, Islam merupakan *din* yang telah lengkap dan sempurna, karena Islam memberikan sebuah kerangka konsep yang jelas baik itu tentang sistem sosial, sistem politik, ekonomi, dan hukum yang bersifat menyeluruh (holistis).[9]

Modernisasi telah mempengaruhi berbagai aspek seperti nilai, sikap, perilaku, kepribadian, moral dan norma. Manusia modern dicirikan dengan beberapa karakterseperti; mencari sesuatu sendiri (individualis), senang mencari sesuatu yang berbeda karena ingin membuktikan eksistensi diri, gaya hidup mewah yang mengesampingkan nilai dan norma hidup, juga teknologi canggih yang memudahkan dalam mengakses dunia hanya dengan telepon genggam yang berukuran kecil akan tetapi mampu memuat segala kehidupan yang ada di

---

[8]Jhon W. Santrock, *Adolscene Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

[9]Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 36.

dunia. Sehingga dari sini dapat memunculkan perilaku-perilaku menyimpang yang dapat terjadi diera modernisasi ini. Baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia sekalipun tak lepas dari pengaruh modernisasi. Apalagi pada fase remaja, yang dimana dalam perkembangannya berada pada masa potensi dari aspek kognitif, emosi dan perilaku.[10]

Remaja-remaja Indonesia merupakan aset negara sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita bangsa, yakni memimpin dan mengatur sebuah negara, yang harus memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan yang dilandasi oleh ilmu dan wawasan luas, memiliki jiwa semangat, pikiran terbuka dan tujuan yang baik, berbobot dan bermanfaat serta dapat berguna untuk kemajuan bangsa dan negara. Sayangnya generasi muda saat ini telah banyak yang terjerumus pada dunia modernisasi dan westernisasi sehingga melupakan adat ketimuran yang kita miliki yang dikenal oleh negara lain sebagai negara yang menjunjung tinggi moral dan adat kesopanan, namun sayang semua itu bertentangan dengan kenyataan. Bisa dikatakan pada masa saat ini, segala sesuatu dapat mudah dibentuk dan akan sangat menentukan bagaimana kelanjutan dimasa yang akan datang.[11]

Berkembangnya berbagai gerakan sosial didalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiopolitik bangsa yang belum stabilsecara ekonomi dan politik, masih banyak permasalahan yang belum dapat diatasi, rezim yang terbentuk tidak dapat menuntaskan agenda-agenda perbaikan ekonomi, pengentasan kemiskinan, pengangguran dan persoalan pembangunan yang belum merata, melainkan rezim justru mempermulus jalannya kapitalisme digelintir elite-elite

---

[10]Tersedia pada https://rhegulusnazgul.wordpress.com/2011/03/11/generasi-muda-indonesia-pada-saat-ini/ (diakses pada 12 September 2022).

[11]Oktonika Edisa, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020).

berkuasa dan memperlebar serta memperluas segmen masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi.

Gerakan sosial merupakan suatu gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal dan bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan suatu perubahan.[12] Modernisasi dan globalisasi telah membuka ruang bagi berkembangnya gerakan sosial, yang bentuknya sangat bervariasi sesuai dengan kecendrungan yang terjadi didalam masyarakat.Di Indonesia sendiri, gerakan sosial dimanifestasikan dalam berbagai bentuk gerakan, para aktor gerakan sosial merupakan orang-orang yang independen yang tidak terkait langsung dengan kekuasaan negara.[13] Salah satu gerakan sosial yang ada di Indonesia yang sering kali menjadi perbincangan hangat untuk dibahas adalah gerakan sosial keagamaan.

Gerakan sosial keagamaan dapat terjadi dalam berbagai konteks yang ada pada masyarakat. Ruang dan waktu dapat mempengaruhi orientasi, pola, dan strategi yang akan digunakan. Dalam masyarakat yang begitu kompleks menuntut adanya pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujun kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama.

Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula berbagai bentuk strategi dan orientasi gerakan.Gerakan sosial keagamaan diharapkan mampu berinovasi dan berkreasi sehingga dapat beradabtasi dengan kondisi masyarakat yang kompleks.Inovasi dan kreasi inilah yang akan menjadikan

---

[12]Abdul Jamil, “Islam Dan Kebangsaan: Teori Dan Praktik Gerakan Sosial Islam Di Indonesia (Studi Atas Front Umat Islam Kota Bandung),” *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 130–143, http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/199, 132.

[13]Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*..., 84-85

gerakan sosial keagamaan dapat terus berlangsung dilingkungan sosial dan kelembagaan yang beragam.[14]

Organisasi keagamaan dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, turut membantu tugas da'i yang selama ini banyak dilakukan secara personal.Situasi ini menunjukkan semakin luasnya interaksi agama dengan masyarakat.Selama ini banyak kepentingan umat Islam yang membutuhkan fatwa organisasi keagamaan. Fenomena ini tentu menunjukkan semakin meningkatanya kebutuhan masyarakat akan dakwah Islam.[15]

Dakwah merupakan seruan yang sifatnya fardu'ain.Ia merupakan sebuah sistem yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat dengan melalui peningkatan seluruh aspek-aspek kehidupan manusia sebagai kelanjutan risalah Nabi Muhammad SAW baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan serta bidang-bidang lainnya.[16] Seorang da'i harus professional, dan ini juga berlaku bagi setiap orang yang menyampaikan, mengajak ke jalan Allah, sebab Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Sampaikanlah (ajaran) dariku, walaupun satu ayat"* (HR. Bukhari).

Dakwah disini jelas memiliki peranan dan pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat, karena diharapkan dapat membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih baik lagi, oleh karenanya apapun yang diusahakan untuk membangun masyarakat, harus terintegrasi melalui ajaran dan dakwah Islam.Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau upaya mengubah situasi

---

[14]DewiA, Amin Muliaty, "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat.", 150.

[15]Siregar Mawardi, "Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam Di Kota Langsa," *Al-Hikmah, Media Dakwah, Komunikasi , Sosial dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021), https://journal.iainlangsa.ac.id.

[16]Raihan, "Implementasi Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir Di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 1 (2015).

kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[17]Hal tersebut sebagaimana sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan umat yang mennyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Berangkat dari masalah diatas, maka suatu organisasi atau lembaga dakwah merupakan pilihan yang positif dalam rangka pembinaan ajaran Islam yang *Rahmatanlil'alamin*, terlebih lagi konteks ini mengarah kepada pemuda/remaja.Misal pada badan remaja masjid, dimana hal tersebut mampu memberikan wadah yang positif yakni berupa kreatifitas dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktivitas.[18]

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) didirikan dalam rangka untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi pemuda remaja masjid agar bertakwa kepada Allah SWT, memiliki wawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang utuh dan kokoh, serta senantiasa memakmurkan masjid yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah melainkan juga dapat digunakan sebagai sarana

---

[17]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), 194.

[18]Sya'bana Ta'miruddin, "Manajemen Pada Kegiatan Dakwah Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Dan Remaja Masjid Indonesia (DPD BKPMRI) Jakarta Selatan," *Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2014), 2.

ukhuwah, tempat belajar, dan sebagai pembangun peradaban umat sebagaimana pada masa Rasulullah SAW dahulu.

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) memiliki Dewan Pengurus yang terdiri dari Dewan Pengurus Pusat (DPP), Dewan Pengurus Wilayah (DPW), Dewan Pengurus Daerah (DPD), Dewan Pengurus Kecamatan (DPK), dan Dewan Pengurus Kecamatan (DP Kel/Des). Didalam pergerakannya BKPRMI bersifat kompleks tidak hanya pada keagamaan saja tetapi juga bergerak dalam beberapa sektor seperti ekonomi, kesehatan, hukum serta membina pemuda menjadi brigade masjidyang kegiatannya yaitu menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga NKRI, penanganan musibah ketika ada bencana alam dan masalah sosial kemasyarakatan lainnya.

Dibawah pengurus Dewan pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung terbentuk beberapa lembaga pembinaan dan pengembangan, seperti LPPTKA (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an), LPPDSDM (Lembaga Pembinaan Pengembangan Dakwah dan Sumber Daya Manusia), LPPEKOP (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan ekonomi dan Koperasi), LBHA (Lembaga Bantuan Hukum Advokasit), LPPKS (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Keluarga Sakinah), LPPKM (Lembaga Pemberdayaan dan Penguatan Kesehatan Masyarakat) dan Brigade Wilayah.

Untuk tata kerja organisasi BKPRMI dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerahnya masing-masing.Untuk keanggotaan sendiri BKPRMI Lampung dimulai dari mulai jenjang SMP sampai tidak terbatas. Sebelum dilantik biasanya akan dibuatkan kesatuan terlebih dahulu setelah itu akan dilanjutkandengan mengikuti LMD (Latihan Manajemen Dakwah) yang maksimal harus sudah

lulus SMA baru setelahnya akan masuk ke BKPRMI sebagai kader tingkat satu.[19]

Kepengurusan Dewan Pengurus WilayahBadan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung semuanya berjumlah 53 orang yang terdiri atas ketua umum, wakil ketua umum, bendahara umum, bidang-bidang dan lembaga. Untuk kegiatan BKPRMI Lampung sendiri mencakup seluruh wilayah yang ada di provinsi Lampung.[20]Untuk kegiatannya meliputi Daurah Quran, Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI), Latihan Manajemen Dakwah (LMD). Kajian Remaja, BKPRMI Goes To School, Kampung Quran Juara, BKPRMI Berbagi, Seminar Kewirausahaan dan masih banyak lagi.

Gerakan sosial keagamaan Dewan Pengurus WilayahBadan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) diharapkan dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik untuk remaja muslim khususnya yang ada di Lampung dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai "Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi PemudaRemaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung."

C. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penentuan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan kepada gerakan sosial keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW

---

[19]Ridho Setiawan, Ketua Umum BKPMRI Lampung, *Wawancara*, 27 Januari, 2022.

[20]Beni Afifudin, Sekretaris Umum BKPRMI Lampung, *Wawancara*, 11 Maret, 2022.

BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan bagi remaja yang ada di Bandar Lampung. Adapun subfokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bentuk-bentuk gerakan sosial keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung.
2. Bagaimana strategi Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung.
3. Faktor pendorong dan penghambat Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan sosial keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung?
2. Bagaimana strategi Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana gerakan sosial keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan tertulis yakni berupa wawasan dan ilmu baru bagi remaja maupun pembaca pada umumnya mengenai Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja di Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menemukan seperti apa gerakan sosial Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung. Serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BKPRMI dalam meningkatkan keberagamaan bagi remaja di Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurjannah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Peranan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Pada Pembinaan Akhlak Generasi

Muda di Kecamatan Bontonompon Kabupaten Gowa."[21] Skipsi ini menjelaskan bahwa BKPRMI kecamatan Bontonompo memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak generasi muda ditengah perkembangan teknologi dan pergaulan bebas. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji remaja/pemuda melalui peran BKPRMI namun terdapat perbedaannya, jika skripsi ini berfokus pada pembinaan akhlak sedangkan yang akan peneliti teliti berkaitan dengan keberagamaan bagi remaja.

2. Jurnal yang ditulis oleh Edisa Oktonika pada tahun 2020 dengan judul "Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21."[22] Dalam Jurnal ini dijelaskan mengenai fenomena tidak hanya kenakalan remaja namun juga perilaku menyimpang yang telah melanggar hukum dan norma di masyarakat. Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama mengkaji kesadaran beragama pada remaja, namun terdapat perbedaannya, jika penelitian ini melalui kontribusi Bimbingan dan Konseling sedangkan yang akan peneliti teliti melalui gerakan sosial keagamaan BKPRMI.

3. Skripi yang ditulis oleh Reva Tri Yuli Yanti Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam Mewujudkan kesadaran Beagama Remaja".[23] Skripsi ini

---

[21]Nurjannah, "Peranan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Pada Pembinaan Akhlak Generasi Muda Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa," *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah MAkassar* (2020).

[22]Oktonika Edisa, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21."

[23]Reva Tri Yuli Yanti, "Gerakan Sosial Keagamaan Mejelis AnNur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja,"

menjelaskan tentang gerakan sosial keagamaan yang berfokus pada kegiatan sosial keagamaan yang notabene jamaahnya adalah remaja. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai gerakan sosial keagamaan dan kesadaran beragama remaja, namun terdapat perbedaannya, jika skripsi ini berfokus pada gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung sedangkan yang akan peneliti teliti terdapat pada gerakan sosial keagamaan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.

4. Jurnal yang ditulis oleh Lahmuddin Lubis, Zainal Arifin dan Kusmadi Arista pada tahun 2018 dengan judul "Model Komunikasi Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Agama Remaja Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang."[24] Dalam jurnal ini dijelaskan model komunikasi BKPRMI dalam pembinaan agama, untuk mengetahui materi BKPRMI yang diberikan pada pembinaan Agama di Desa Bandar Setia serta untuk mengetahui hambatan dari organisasi lembaga BKPRMI. Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama mengkaji gerakan sosial keagamaan BKPRMI, namun terdapat perbedaannya, jika penelitian ini terhadap model komunikasi pengurus BKPRMI dalam pembinaan agama remaja di desa Bandar Setia sedangkan yang akan peneliti teliti berkaitan dengan peningkatan keberagamaan bagi remaja di Bandar Lampung.

Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2020).

[24]M Ed Pembimbing et al., "Model Komunikasi Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Agama Remaja Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang" (n.d.): 132–148.

5. Jurnal yang ditulis oleh Hizbun Al-Faiyadh bin Sulaiman pada tahun 2022 dengan judul "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh."[25] Dalam jurnal ini jelaskan mengenai bagaimana kontribusi pemuda masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masjid dan kendala apa saja yang dihadapi pemuda selama kegiatan pemuda masjid Sabilil Jannah. Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji gerakan remaja masjid namun terdapat perbedaannya, jika penelitian ini dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid Sabilil Jannah sedangkan yang akan peneliti teliti yakni peningkatan keberagamaan remaja di Bandar lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interprestasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Artinya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu digunakan dengan cara yang ilmiah.[26] Pada sebuah penelitian dibutuhkan metode dalam mengumpulkan data agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan *(Field Research)*, karena penelitian ini berkaitan langsung dengan kegiatan yang dilakukan olehDewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW

[25]Hizbun Al-faiyadh Sulaiman, "Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah Di Kampung Doy , Banda Aceh" 2, no. 1 (2022): 46–56.

[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta., 2019), 2.

BKPRMI).Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan dalam unit sosial, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.[27]

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, jadi disini penulis juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.[28] Penelitian ini akanp penulis gunakan untuk memberikan gambaran mengenai gerakan sosial DPW BKPRMI dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan cara pandang peneliti dalam melihat suatu persoalan. Masing-masing penekatan yang akan dipaparkan maka akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan dimaknai sebagai sebuah paradigma atau cara pandang dalam suatu bidang ilmu, yang selanjutnya akan digunakan untuk memahami sebuah kejadian. Secara umum, sosiologi lebih dikenal sebagai salah satu ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan manusia.Sosiologi mengkaji masyarakat pada tataran yang meliputi struktur sosial, perubahan sosial, gejala-gejala sosial, serta bentuk interaksi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.[29]

---

[27]Abu Achmadi, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 46.

[28]Ibid., 44.

[29]Setiawan Arif, A Fajar Eggy, and Sugiarti, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 104.

2. Pendekatan Psikologis

Merupakan pendekatan yang memandang berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, dan spiritual maupun tahapan perkembangan usia dalam memahami agama. Dalam hal ini, melalui pendekatan psikologis, peneliti akan mengamati objek yang akan diteliti yakniDewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI).

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam melakukan penelitian.Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.[30] Pada tahap ini peneliti akan memulai dengan menentukan masalah yang akan diteliti, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode yang akan dilakukan dalam penelitian dan berupaya mencari sumber yang berhubungan denganGerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja di Bandar Lampung.

[30]Asep Suryana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*(Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 5.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja di Bandar Lampung. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian menggunakan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari data yang ada.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan yang terakhir dari prosedur penelitian ini, hasil dari sebuah penelitian akan dibuatkan laporannya oleh peneliti ketika sebuah penelitian telah dinyatakan sudah selesai dilaksanakan.[31] Disini peneliti akan menggambarkan, memaparkan dan menganalisis secara kritis serta objektif berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan dan juga prosedur yang telah dijelaskan diatas mengenai Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja Di Bandar Lampung

3. Desain Penelitian

Moleong dalam Sugiarti dkk. Mengungkapkan bahwa Sasaran pokokyang akan dicapai dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda

[31]Julfanny Harti, "Fungsi Sosial Pengajian Rutin" Skripsi, *Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden IntanLampung* (2021).

Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) dalam Meningkatkan Keberagamaan Remaja di Bandar Lampung.Untuk itu, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian pada tahap ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiahnya.[32]

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Arikunto dalam Sugiarti dkk.Mengungkapkan bahwa informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Seorang informan adalah orang yang dianggap benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti, sehingga informasi yang disampaikan perlu digali sampai kepada hal yang bersifat detail.[33]

Bagong Suyatno menyatakan bahwa informan terdiri atas tiga macam yaitu:

1. Informan kunci *(key informan)*, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

[32]Sugiarti, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, 140.
[33]Ibid., 45

3. Informan tambahan yakni mereka yang bisa memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. [34]

Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling.[35] Sedangkan sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan biasanya mengikuti teknik atau jenis sampling yang akan digunakan.[36] Metode pemilihan informan yang akan penulis gunakan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan atas tujuan tertentu atau dipilih karena benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel.[37] Kriteria sampel yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengurus inti DPW BKPRMI Lampung masa bakti 2020/2024.
2. Pengurus yang terlibat aktif dalam kegiatan di DPW BKPRMI Lampung masa bakti 2020/2024.

Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung memiliki jumlah pengurus 53 orang. Yang masing-masing terdiri atas tujuh lembaga dan enam bidang. Maka berdasarkan kriteria dan jumlah populasi diatas, akan ditentukan dengan teknik purposive *sampling* yakni penentuan informan tidak didasarkan

---

[34]Bagong Suyatno, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2015), 168.

[35]Purnomo Setiandi Akbar and Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 80.

[36]MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

[37]Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta Cv Bandung, 2015).

pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yakni dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan pada informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan gerakan sosial keagamaan DPW BKPRMI dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Informan kunci, berjumlah 1 (satu) orang yakni ketua umum DPW BKPRMI Lampung.
2. Informan utama,berjumlah 2 orang yakni selaku dewan pengurus harian yang terdiri atas sekretaris umum dan bendahara umum.
3. Informan tambahan, berjumlah 1 orang yang terdiri atas bendahara wilayah LPPTKA (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Quran).

b. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis yaitu Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung yang bertempatkan di Jl. Soekarno Hatta Gedung DMI *Islamic Centre*Raja Basa Bandar Lampung.

5. Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data Primer diartikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung melalui sumber yang pertama atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini data

primer akan kita peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer merupakan data utama terhadap pihak-pihak yang terkait di DPW BKPRMI Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumber yang kedua. Dalam hal ini, posisi peneliti bukan orang yang pertama kali mengumpulkan data, tetapi memanfaatkan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain.[38]Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal atau majalah (media massa), buku-buku, atau dari lembaga tertentu yang berkaitan dengan Gerakan Sosial Keagamaan DPW BKPRMI Lampung dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan 3 metode dalam pengumpulan data yakni sebagai berikut.

a. Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan diselidiki. Observasi biasanya digunakan untuk meneliti tingkah laku, kegiatan tertentu atau proses perubahan yang tampak.[39]Dalam hal peneliti melakukan pengamatan secara langsung tehadap objek penelitian yakni BKPRMI Lampung dan ikut serta kegiatan yang berkaitan langsung dengan peningkatan keberagamaan bagi remaja.

---

[38]Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 65-66.

[39]Arif, Eggy, Sugiarti, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra..*, 71-72.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang diperlukan dalam sebuah penelitian.[40]

Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu merupakan kombinasi antara antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya akan membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.[41]

Dalam metode wawancara ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam atau handphone untuk melancarkan proses wawancara dan menyimpan data dengan akurat.Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai sekaligus informan adalah pihak-pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan di BKPMRI seperti ketua umum, dewan pengurus harian, bidang-bidang dan lembaga-lembaga yang berhubungan langsung dalam peningkatan keberagamaan bagi remaja.

c. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendermata, jurnal kegiatan dan masih banyak

[40]Abu Achmadi, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian...*, 83.
[41]Ibid., 85.

lagi.[42]Berbagai dokumen itu seperti teks (berupa bacaan, rekaman audio, maupun berupa audio visual).[43]

Yusuf dalam Iryana mengungkapkan bahwa dokumentasi berasal dari dokumen, yang memiliki makna tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat datadata yang sudah ada. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.Dokumen tersebut bisa tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang berguna dalam penelitian.[44]

7. Metode Analisis Data

Menurut Creswel dalam Adhi dan Ahmad analisis data merupakan usaha peneliti untuk memaknai data, baik itu berupa teks ataupun gambar yang dilakukan secara menyeluruh.Untuk itu, peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.[45] Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data diantaranya adalah:

a. Reduksi Data

Burgin dalam Kusumastuti dan Khoiron, Menyatakan bahwa reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengolah data yang dimulai dari editing, koding, hingga tabulasi data. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan selengkap mungkin dan memilah-milahkan ke dalam

---

[42]Kawasati Riski and Iryana, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif"(Ekonomi Syariah: STAIN Sorong, n.d.), 11.

[43]Harahap Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 85.

[44]Iryana, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", 11.

[45]Khoiron Mustamil Ahmad and Kusumastuti Adhi, *Metode Penelitian Kualitatif*(Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 126.

satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat secara lebih.[46]

Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai dengan bidangnya.membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

b. Display Data (Penyajian Data)

Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laoran setelah mereduksi data, kemudian akan menyusun hasilnya ke dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami dan menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data.Kesimpulan disajikan ke dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.[47]Pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara akurat dan faktual.Diawali dengan melakukan pengumpulan

---

[46]Ibid., 88.

[47]Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*(Universitas Negeri Malang, 2013.), 212.

data, seleksi data, trianggulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan.[48]

8. Metode Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya sebagai langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Secara umum penelitian dari deduksi itu sendiri merupakan penarikan kesimpulan dari situasi yang umum untuk mendapatkan yang khusus dari yang umum.Maksudnya adalah aktivitas berpikir yang berdasarkan pada hal yang umum (teori, konsep, prinsip, keyakinan) yang mengarah ke khusus.

Dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan dengan cara menganalisa suatu objek yang diteliti oleh peneliti yakni DPW BKPRMI Lampung, bagaimana bentuk gerakan sosial keagamaannya dalam meningkatkankeberagamaan remaja setelah itu akan ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai gerakan sosial keagamaan, keberagamaan (religusitas) remaja, ciri-ciri dan sikap keberagamaan dan teori tindakan sosial Max Weber.

BAB III Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPW BKPRMI) Lampung

---

[48]Harahap Nursapia, *Penelitian Kualitatif*..., 71.

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai lokasi penelitian, mulai dari sejarah berdirinya DPW BKPRMI, visi misi dan tujuan BKPRMI, struktur dan program kerja di BKPRMI Lampung.

BAB IV ANALISIS GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DPW BKPRMI DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN REMAJA DI BANDAR LAMPUNG

Pada bab ini penulis menguraikan penjelasan mengenai gerakan sosial keagamaan DPW BKPRMI dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Bandar Lampung.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai temuan studi yakni berupa kesimpulan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan.

BAB II

GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN BKPRMI LAMPUNG DAN KEBERAGAMAAN REMAJA

A. Gerakan Sosial Keagamaan

1. Pengertian Gerakan Sosial

Jika mengacu pada kajian sosiologis, gerakan sosial dapat diartikan sebagai aliansi sejumlah orang yang bersepakat untuk mendorong atau menghambat dari segi perubahan sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Berbeda dengan perilaku kolektif lainnya gerakan sosial ditandai dengan adanya tujuan jangka panjang yang bertujuan untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada didalamnya. Gerakan sosial dapat dibedakan kedalam dua bentuk yaitu; pertama gerakan sosial yang merupakan sebuah proses perubahan tertentu atau; kedua merupakan reaksi dari perubahan yang sedang terjadi.[1]

Gerakan sosial dapat diartikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal serta bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan suatu perubahan.Banyak versi dan dimensi dalam mendefinisikan gerakan sosial.[2] Marcionis dalam Sukmana mengatakan bahwa gerakan sosial *(social movement)* adalah suatu tipe yang dianggap penting dari perilaku kolektif *(collective behavior).* Beberapa sosiolog juga menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu tindakan kolektif *(collective action)* daripada sebagai bentuk perilaku kolektif *(collective behavior)* itu sendiri.Mereka berpendapat bahwa

---

[1]Abidin Nurdin et al., *Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia* (Sulawesi: Unimal Press, 2018), 7.

[2]Abdul Jamil, "Islam Dan Kebangsaan: Teori Dan Praktik Gerakan Sosial Islam Di Indonesia (Studi Atas Front Umat Islam Kota Bandung)," *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 130–143, http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/199, 132.

gerakan sosialberbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif.Sementara itu, juga ada sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk dari *collective behavior*. Sedangkan menurut Crossley masih dalam sumber yang sama perilaku kolektif merupakan salah satu dimensi dari studi gerakan sosial yang berkembang di Eropa.

Tindakan kolektif *(collective action)* dapat diartikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan hanya seorang atau beberapa orang.Mengacu kepada konsep Olson, maka inti dari tindakan kolektif adalah adanya suatu kepentingan umum atau kepentingan bersama *(public goods)* yang diusung antara kelompok.Sedangakan Weber mengatakan suatu tindakan dikatakan terjadi apabila individu telah melekatkan makna subjektif di dalam tindakan mereka. Kondisi yang seperti ini tidak akan muncul dalam konteks perilaku kolektif *(collective behavior)*.[3]

Meyer dan Tarrow dalam Jamil menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas, yang menekankan pada kerangka konseptual bagi gerakan sosial yaitu adalah sebagai berikut.

1. Adanya struktur kesempatan politik *(eksogen).*
2. Mobilasi sumber daya *(indogen).*
3. Budaya dan pembingkaian sebagai “perantara” dengan poros utama *contentious politics*.

[3]Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, 2016, https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana - Konsep dan Teori Gerakan Sosial.pdf, 11.

Sementara Diani masih dalam sumber yang sama menekankan pentingnya empat unsur utama yang terdapat dalam gerakan sosial yakni:

1. Jaringan yang kuat namun interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain terdapat ikatan ide dan komitmen yang dijalani bersama diantara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan kedalam jenis profesi, kelas sosial, dll.
2. Ada *sharing* keyakinan dan solidaritas diantara sesama mereka;
3. Ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Hal ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu;
4. Aksi tuntutan tersebut bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin misal dalam organisasi atau agama dan sejenisnya.[4]

Dari beberapa pernyataan mengenai pengertian gerakan sosial diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang atau kelompok dengan tujuan mempertahankan atau mengubah suatu tatanan yang ada didalam masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya.

Gerakan sosial tidak bisa terlepas dari tindakan kelompok sosial *(social group)* meskipun dilaksanakan secara individu, namun individu tersebut memiliki identitas yang sama, perasaan, keterikatan, cita-cita yang sama serta hubungan sosial tertentu. Sejalan dengan gerakan sosial, gerakan sosial keagamaan merupakan tujuan dalam menegakkan syariat Islam yang telah berjalan begitu lama di Indonesia. Secara historis gerakan sosial keagamaaan dalam politik negeri ini mencatat tidak lama berselang pasca proklamasi kemerdekaan, sejumlah Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dimana pada saat itu

---

[4]jamil, "Islam Dan Kebangsaan: Teori Dan Praktik Gerakan Sosial Islam Di Indonesia (Studi Atas Front Umat Islam Kota Bandung)."

sedang terlibat perdebatan yang sangat sengit seputar kemungkinan penerapan syariat Islam sebagai ideology Negara. Meskipun demikian tetap disepakati Pancasila dan Undang-undangan Dasar 1945 sebagai dasar dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia, akan tetapi disebagian benak tokoh-tokoh organisasi Islam ide dalam mendirikan Negara Islam Indonesia tidak pernah pudar.[5]

Gerakan Sosial keagamaan adalah suatu aksi yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok masyarakat sipil yang memiliki perubahan terhadap negara ataupun sebaliknya menentang dari perubahan tersebut.Senada dengan ungkapan Darmawan Triwibowo dalam Saepudin, yang mengartikan bahwa gerakan sosial merupakan "sebuah bentuk aksi kolektif yang berorientasi pada konfliktual terhadap lawan sosial dan politik tertentu, yang dilakukan oleh jaringan kelembagaan dengan diikat oleh rasa saling memiliki dan identitas kolektif yang sangat kuat melebihi ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama-sama."

Dilain sisi, gerakan sosial keagamaan bisa mengembangkan relasi sosial yang bersifat komunal, dalam artian lebih mengedepankan sifat afektual.Dapat melibatkan hubungan timbal balik yang lebih akrab dan terikat secara bersama-sama oleh kebiasaan dan kearifan lokal.Gerakan sosial tersebut mampu mengembangkan relasi sosial yang bersifat asosional, atau lebih mengedepankan hubungan yang bersifat impersosnal dalam bingkai ideology politik yang dianggap sesuai dengan wahyu atau firman Tuhan.Di era reformasi saat ini gerakan sosial keagamaan merupakan berkah dari munculnya gerakan-gerakan baru yang lahir dari perjalanan akar historis gerakan keagamaan yang beradabtasi dengan budaya lokal ditanah air.

Gerakan sosial keagamaan muncul ke dalam permukaan masyarakat terdiri atas beberapa tipologi yang berbasiskan ideologi keagamaan, diantaranya adalah sebagai berikut.

---

[5]Ellistya Hayati Ulfa, "Gerakan Sosial Keagamaaan Thariqah Alawiyyin" *SELL Journal*5, no. 1 (2020): 55, 12-13.

a. Gerakan Islam Modern

Ciri utama yang menjadi dasar Islam modernis ialah berusaha untuk memajukan dan mengembangkan gagasan-gagasan rasionalisme , liberalism dan modernism. Dari beberapa ciri yang telah disebutkan ada yang berorientasi pada gerakan politik yang berpartisipasi kepada tataran partai-partai dan ada pula pada wilayah gerakan kultural.Jika dilihat secara umum maka kelompok ini dapat dikategorikan kedalam dua jeni, yaitu *liberal* dan *radikal*.Kelompok liberal berasal dari kalangan Islam modernis, mereka percaya bahwa mereka harus mengambil posisi untuk melakukan sekularisa sementara sekularisasi politik dan ekonomi, yakni dengan memisahkan agama dan Negara serta memisahkan ekonomi dan Negara. Misal yang terdapat dalam kelompok organisasi sosial keagamaan adalah Jaringan Islam Liberal.

Para eksponen ini berasal dari kalangan Islam moderat dan tradisional NU, namun jika kita lihat dari beberapa pandangan tokoh-tokoh mereka sangat bersebrangan dengan pandangan kaum tradisional.Sementara itu, kelompok radikal dari modernisasi Islam, sebaliknya menolak *westernisasi* dan *sekularisasi*.Penolakannya hanya sebatas pada sekularisasi terutama yang terletak pada sifat deteministiknya agama.Mengenai pandangan rasionalis mereka menerima, bahkan menginginkan Islam untuk dikembangkan dengan gagasan rasionalisme.Salah satu dari tipe gerakan sosial keagamaan yang bervarian pasca reformasi saat ini adalah *Ihwanul Muslimin*.

b. Gerakan Islam Tradisional

Amin Abdullah dal Saepudin Menyatakan bahwa gerakan Islam tradisional, merupakan gerakan organisasi yang berideologikan Islamisme Konservatif. Meskipun dalam tataran politik bisa saja mengalami bentuk-bentuk modern atau fundamentalis.Organisasi yang telah dinyatakan sebagai wadah terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah sendiri memang dikenal sebagai kelompok

modernis; karena mempunyai karakter dan sikap keagamaan bersifat rasionalisme.Akan tetapi, dalam hal perspektif politik cenderung pada sikap konsertif yang lebih mengedepankan sifat moderat, kooperatif dan tidak oposan serta bisa berakomodasi ke ranah Negara nasional. Sementara NU, sekalipun pemikiran politiknya selalu berubahsesuai tantangan yang dihadapi, namun pandangan dasarnya tetap, bahwa prinsip negara dan pemerintah wajib ditaati dengan catatan sepanjang syariah dijamin dalam hal peribadatan dan kekufuran wajib untuk dicegah.

c. Gerakan Transformasi Islam

Gerakan ini bermunculan di Indonesia dibawah payung transformasi Islam.Dalam paham mereka, Islam harus menjadi kekuatan yang sangat progresif dan transformatif dalam rangka menegakkan misi utamanya yakni menegakkan keadilan, membela sektor-sektor masyarakat marginal dan tertindas, dan melawan kezaliman baik dalam bentuk politik maupun ekonomi.Kelompok ini memandang modernism melalui ide pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan marginalisasi terhadap kaum miskin seperti *dhuafa* dan *mustadh'afin* dan pada kenyataannya kemiskinan mengakibatkan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Modernisasi ini telah melahirkan struktur sosial yang tidak adil dan terjadinya konsentrasi kekuasaan, modal dan informasi hanya berlaku pada kelompok elite, dan merkalah yang memonopoli kekuasaan dan mengontrol mereka yang tidak diuntungkan. Gerakan inilah yang sering bermunculan dikancah internasional.

d. Gerakan Islam Fundamentalis

Gerakan ini dalam tataran Islam sangat beraneka ragam, mereka juga sering disebut dengan gerakan Islam kelompok *neo-revivalis*, karena menyandingkan kebangkitan hegemonis dunia Islam.Dalam setting kontemporernya, akar fundamentalisme dirumuskan oleh ramalan Hungtintong

tentang celas of civilization.Mereka menyatakan telah menolak sekularisasi, westernisasi, bahkan modernisasi.Salah satu penyebab fundamentalisme Islam ialah berkembangnya paham-paham keagamaan terutama paham keagamaan wahabisme. Mereka akan cenderung menolak demokrasi yang berorientasi sangat politis dengan jama'ah politis. Yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah gerakan salaf dengan menggunakan corak manhaj metode salafi.[6]

2. Tipe-tipe Gerakan Sosial

Gerakan sosial memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Gerakan Ekspresif

Dalam masyarakat yang sudah maju dan modern individu seringkali ingin mengekspresikan berbagai keinginannya untuk mendapatkan perhatian dan simpati publik. Misal, gerakan yang dilakukan oleh kaum remaja dan pemuda dalam bentuk menciptakan model/gaya baru baik itu berupa cara berpakaian maupun penampilan yang dianggap unik oleh orang lain.

b. Gerakan Regresif

Tipe kedua gerakan sosial ini sengaja dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mengembalikan apa yang ada sekarang ini ke dalam keadaan yang sebelumnya. Dengan kata lain mereka melakukan gerakan sosial tipe ini karena merasa kecewa dan frustasi melihat keadaan sosial sekarang ini.

c. Gerakan Progresif

Bagi mereka yang terlibat dalam gerakan sosial ini pada dasarnya mereka memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat.

---

[6]Ibid., 15.

d. Gerakan Reformis

Gerakan sosial ini lebih diorientasikan pada terciptanya perubahan dan pembaharuan pada aspek tertentu yang ada dalam masyarakat.

e. Gerakan Revolusioner

Tidak sama halnya dengan gerakan reformasi, yang hanya menuntut dilakukannya perubahan terhadap aspek tertentu dalam masyarakat maka dalam gerakan sosial yang sifatnya revolusioner ini justru menuntut lebih jauh hingga dilakukan perubahan bersifat total dan radikal terhadap seluruh aspek kehidupan manusia dan tatanan sosial yang ada.

f. Gerakan Utopian

Dalam konteks ini gerakan sosial dilakukan dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk membentuk suatu lingkungan yang dianggap ideal dan baik bagi mereka.

g. Gerakan Migrasi

Mereka yang terlibat dalam gerakan ini pada dasarnya tidak begitu puas dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka yang sekarang sehingga mereka memutuskan untuk berpindah ke suatu wilayah yang lain dengan harapan dapat memperoleh kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.[7]

Selanjutnya jika dilihat dari proses terbentuknya, gerakan sosial mempunyai beberapa tahap yang harus dilalui diantaranya: *pertama*, Incipient Stage. Ketika timbul kegelisahan diantara individu maka lambat laun mereka yang mengalami keresahan tersebut akan saling

[7]Andi Haris, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (2019): 15–24, 20-22.

berbagi informasi dengan melalui komunikasi yang lebih efektif. Terlebih lagi, disaat yang bersamaan muncul pula pemimpin dan para agitator lainnya yang mampu mengakomodasi serta mengartikulasi kepentingan publik.

Kedua, Organizational Stage. Pada tahap ini, pemimpin memiliki peran yang semakin kuat kemudian seluruh agenda rencana kegiatan yang mencakup didalamnya rencana aksi yang dilakukan telah disusun seedemikian rupa secara terorganisir dan sistematis sehingga apa yang akan dilapangan sudah merupakan bagian dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dan akhirnya, Institutional Stage. Sedangkan untuk tahap selanjutnya sebagai puncak dari tahapan gerakan sosial yang telah memasuki fase kelembagaan dalam arti setelah melihat membaca situasi gerakan sosial tersebut serta mendapat dukungan luas dari publik maka gerakan sosial ini akan dilembagakan ke dalam bentuk organisasi yang formal dan diharapkan keberadaannya mampu bertahan dalam jangka yang lama.[8]

B. Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI)

1. Pengertian BKPRMI

Berdasarkan anggaran Rumah Tangga BKPRMI bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pengertian lembaga tersebut adalah organisasi dakwah dan kepemudaan. Badan Komuikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) merupakan sebuah perhimpunan organisasi dan para aktifis pemuda remaja masjid, yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan aqidah, akhlak, ukhuwah, keilmuan dan keterampilan.

[8]Ibid., 23.

Arah perjuangan yang dilakukan oleh Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pembinaan Ummat

BKPRMI memiliki sifat bahwa seluruh organisasi Islam merupakan seiman, secita-cita dan seperjuangan dalam rangka mewujudkan al-Islam. Oleh karena itu BKPRMI mengajak bekerjasama dan berbasis masjid dalam membangun ummat Islam.

b. Hubungan dengan Pemerintah dan Masyarakat

BKPRMI merupakan salah satu kelompok pemuda Indonesia.Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki tanggung jawab sosial turut berpartisipasi aktif dalam mewujudkan pembangunan bangsa untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur dan diridhoi oleh Allah SWT.

c. BKPRMI ikut serta memberi dukungan dan berperan aktif dalam menciptakan suasana yang harmonis, damai sejahtera ditengah-tengah masyarakat, baik secara nasional maupun internasional.[9]

Keberadaan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) tidak dapat terlepaskan dengan pemuda, karena dengan perkumpulan pemuda yang kembali ke masjid, merupakan tempat kembalinya umat Islam.[10] Pada tahun 1960-an umat muslim di Indonesia sangat tertekan oleh pemerintah dan mereka yang kelihatan melakukan dakwah secara terang-terangan

---

[9]A Yanuar, *Anggaran Rumah Tangga BKPRMI* (Cetakan 1 Jakarta, 1997), 180.

[10]Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata "Umat" diartikan sebagai: 1. Para penganut atau pengikut suatu agama. 2. Makhluk manusia. Kata Ummat terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizab Pustaka, 2014), 429.

pemerintah langsung mencurigainya bahkan sampai membunuhnya. Pada 1965, pemerintahan Soeharto yang dikenal dengan membangun Orde Baru. Gerakan Islam tidak terpuruk. Dengan berhasilnya dibubarkan PKI, umat Islam kembali memperjuangkan aspirasinya, sehingga kesadaran beragama masyarakat Indonesia semakin meningkat setelah tahun 1965.[11]Fenomena kebangkitan gerakan Islam pun tampak terjadi secara tiba-tiba dan tak disangka sebelumnya, yakni pada tahun 1970-an, dengan semakin kokohnya gerakan Islam moderat dimasa orde baru. Kebangkitan gerakan Islam di Indonesia yang dalam bahasa R. William Liddle disebut sebagai Islam skriptualisme adalah sesuatu yang niscaya, bahkan pernah diramalkannya ketika menulis artikel "Skriptualisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru.[12]

2. Tugas Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI)

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) memiliki tugas pokok, sebenarnya sudah tertuang didalam AD/ART namun untuk memperjelasnya disini akan dibahas mengenai beberapa tugas dari Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. Meningkatkan upaya pengembangan minat, kemampuan dan pemahaman Al-Quran bagi seluruh masyarakat, dan mengokohkan komunikasi dikalangan masyarakat, pemuda remaja masjid dalam rangka mengembangkan program dan gerakan dakwah Islam.

---

[11]M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), 587-588.

[12]Khamami Zada, *Islam Radikal (Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras Di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 3-6.

b. Meningkatkan kualitas masyarakat dan prestasi generasi muda bangsa melalui pendekatan keagamaan, kependidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan bangsa.

c. Memantapkan wawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan serta kesadaran pemuda remaja masjid tentang cita-cita perjuangan bangsa, bela negara dan dakwah Islamiyah dalam arti yang luas.

d. Membina dan mengembangkan kemampuan manajemen dan kepemimpinan pemuda remaja masjid yang beorientasi pada kemasjidan, keutamaan dan ke-Indonesiaan.

e. Meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan kewirausahaan pemuda dan remaja masjid melalui peningkatan ekonomi umat.

f. Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan pemerintah, organisasi keagamaan, kemasyarakatan, kepemudaan dan profesi lainnya, baik pada tingkat nasional maupun internasional.[13]

Dari beberapa tugas Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) diatas penulis akan menyimpulkan bahwa tugas BKPRMI adalah untuk mengembangkan potensi pemuda remaja masjid agar bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki wawasan serta pemehaman mengenai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Tugas BKPRMI juga untuk membina pemuda remaja masjid dalam meningkatkan pemahaman tentang Al-Qur'an dan mengamalkannya, serta memperluas ajaran tentang ilmu Islam agar generasi muda nantinya dapat lebih memahami dan

[13]Riska Nurfadilah, "Strategi BKPRMI Dalam Meningkatkan Dakwah Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa," *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar* (2020), 15-16.

menyebarkan dakwah Islam di masyarakat agar berkembang dengan luas.

3. Tujuan BKPRMI

Secara umum sebagaimana yang tertuang dalam AD/ART BKPRMI bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi pemuda remaja masjid agar bertakwa kepada Allah SWT, memiliki wawasan keislaman dan keindonesiaan yang utuh dan kokoh, serta senantiasa memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, perjuangan dan kebudayaan dengan tetap berpegang teguh kepada prinsip aqidah, ukhuwah dan dakwah Islamiyah untuk mewujudkan masyarakat Marhamah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dibawah ada beberapa pula tujuan konkrit BKPRMI yang disebutkan oleh Haitami dalam bukunya yaitu sebagai berikut.

a. Menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian organisasi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil, tangguh, dan berakhlak mulia untuk mewujudkan masyarakat madani.
b. Mewujudkan secara bertahap serta berkesinambungan tujuan khittah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia melalui berbagai rangkaian kegiatan.
c. Sebagai bentuk aktualisasi peran serta keluarga besar Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia dalam rangka membangun dan mewujudkan kesejahteraan umat, bangsa dan Negara.
d. Meletakkan arah dan landasan bagi pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia untuk mengembangkan organisasi serta menerjemahkan keputusan-keputusan organisasi secara optimal.

Melalui tujuan pergerakan BKPRMI yang telah disebutkan diatas, dapat memberikan penjelasan bahwa akan besarnya harapan yang ingin diwujudkan dari keberadaan BKPRMI ditengah masyarakat.[14]

4. Program Kerja BKPRMI

Dalam mengemban dan melaksanakan tugas dakwah yang begitu berat, agar dapat dilaksanakan secara sistematis, kerkesinambungan dan profesional serta terukur dalam mencapai keberhasilannya BKPRMI membentuk lembaga-lembaga sebagai berikut.

1. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Quran (LPPTKA BKPRMI) yang memberikan perhatiannya terhadap program membaca, menulis, dan memahami Al-Quran bagi anak-anak dimasjid dalam arti luas.
2. lembaga Pembinaan dan Pengembangan Dakwah dan Sumber Daya Manusia (LPPDSDM) yang memberikan perhatiannya terhadap program pembinaan kader yang berkesinambungan agar tercapainya kualitas remaja masjid dan masyarakat yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia dan cerdas.
3. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Ekonomi Koperasi (LPPEKOP BKPRMI) yang memberikan perhatiannya terhadap program pengembangan potensi ekonomi dalam rangka meningkatkan partisipasi pemuda remaja masjid dalam pembinaan dan pengembangan ekonomi umat yang berjiwa keislaman, kerakyatan, kemandirian, kewirausahaan dan keadilan.
4. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Keluarga Sakinah (LPPKS BKPRMI) yang memberikan

[14]Abdul Kadir and Said, *AD/ART BKPRMI* (Jakarta: Media Press, 2003), 96.

perhatiannya terhadap program pembinaan kesejahteraan keluarga muslim untuk mencapai keluarga yang sakinah.

5. Lembaga Pemberdayaan dan Penguatan Kesehatan Masyarakat (LPPKM BKPRMI) yang memberikan perhatiannya terhadap program pembinaan kesehatan masyarakat baik secara individu maupun lingkungan, serta berusaha mengadakan pos pelayanan kesehatan masyarakat seperti mengadakan poliklinik BKPRMI.
6. Lembaga Bantuan Hukum dan Advokasi (LBHA BKPRMI) yang memberikan perhatian dalam mewujudkan tertib organisasi dan meletakkan dasar serta arah perjuangan lembaga, membangun, membina, serta meningkatkan kualitas sebagai upaya dalam mencermati dinamika hukum, menjalin kerjasama dengan LBH lain serta dengan lembaga terkait lainnya dan memberikan konsultasi hukum terhadap masyarakat.
7. Brigade Masjid, yakni berupaya memberikan perhatian terhadap program cinta tanah air, bela Negara dan bela masyarakat, termasuk kegiatan SAR dalam arti luas bagi pemuda Remaja Masjid Indonesia.[15]

C. Keberagamaan (Religiusitas) Remaja

1. Pengertian Keberagamaan (Religiusitas)

Dalam kamus ilmiah religiuisitas dapat diartikan sebagai “Ketaatan dalam beragama”.Gazalba dalam Maskur “religiusitas berasal dari kata *religi* yang dalam bahasa latin *religio* yang akar katanya ialah *religure* yang berarti

[15]Proposal, “DPD BKPRMI Tasikmalaya,” 2020,https://www.resik.tasikmalayakota.go.id/media/proposal/b663301bd22aaa97ebbbf9953d05b68e.Diakses Pada 18 Juni 2022.

mengikat." Menurut Glock dan Stark dalam Jamaluddin Ancok agama merupakan "sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat terhadap persoalan-persoalan yang dihayati sebagai hal yang paling maknawi *(ultimatemaaning)*."

Keberagamaan atau *religiusitas* dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau dikatakan ber-Islam secara menyeluruh (Q.S. 2: 208). Oleh karena itu, setiap muslim baik ketika berfikir, bersikap maupun dalam bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan.Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama yang dianut.Sedangkan keberagamaan ialah adanya kesadaran diri dalam individu untuk menjalankan suatu ajaran dari agamanya.Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yakni *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* adalah bentuk dari kata *religious* yang artinya beragama, beriman.Keberagamaan juga dimaknai sebagai suatu kondisi dimana pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya didalam kehidupan dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama serta melakukan kewajiban ibadah menurut agamanya.[16]

Gufron mengutip penjelasan Anshori memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara religi atau agama dengan religiusitas, yakni "jika agama mengarah pada aspek-aspek formal yang diberikan melalui aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk kepada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dari dalam hati.

Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin memberikan beberapa pengertian bahwa agama adalah:

---

[16]Ermis Suryana and Maryamah, "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang," *Ta'dib* XVIII, no. 02 (2013), 174-175.

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan dengan kekuatan gaib yang harus dijalankan.
b. Adanya pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia.
c. Bersifat mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatn manusia.
d. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang menyebabkan cara hidup tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku *(code of conduct)* yang bersumber dari kekuatan gaib.
f. Pengakuan adanya kewajiban yang harus diyakini yang berasal dari kekuatan gaib.
g. Pemujaan pada kekuatan gaib yang muncul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dilingkungan sekitar manusia tinggal.
h. Ajaran-ajaran yang diwujudkan Tuhan kepada hambanya melalui seorang Rasul.[17]

Berkaitan dengan pernyataan diatas, agama merupakan seperangkat ajaran yang berisikan aturan-aturan yang meregulasi hubungan dengan sesama manusia, alam dengan sesuatu yang gaib *(supernatural)*. Secara spesifik, agama adalah sebuah sistem keyakinan yang dianut dan pola tindakan social *(social action)* yang dimanifestasikan oleh suatu masyarakat terhadap interpretasi dan responnya pada suatu kekuatan yang dianggap suci (*sakral*).[18]Jadi religiusitas

[17]Alfin Maskur, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 28–62, 33-34.

[18]M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2020), 29-30.

dapat diartikan sebagai aktvitas keberagamaan ditinjau dari sudut-sudut Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan.[19]

Seseorang dapat dikatakan beragama tidak hanya mampu menjalankan perilaku yang sifatnya ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang tampak oleh mata namun juga yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.Oleh karena itu keberagamaan seseorang dapat dilihat dari banyak sisi.Dengan demikian, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak.[20]Keberagaman merupakan suatu aktivitas beragama yang dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.Aktivitas ini dapat berupa praktik ritual peribadatan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang telah dianjurkan dan diperintahkan oleh Tuhan.Aktivitas keberagamaan ini dapat bersifat lahiriah maupun batiniah karena tersimpan dalam hati seseorang.[21]

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini telah dibekali oleh Allah dengan kelengkapan-kelengkapan dasar (potensi dasar) yang dapat dibina dan dikembangkan semaksimal mungkin melalui proses belajar mengajar. Kemampuan dasar itulah yang disebut dengan fitrah.Didalam kerangka fitrah itu terdapat komponen-komponen psikologis yang saling memperkokoh dalam perkembangannya menuju kearah kapasitas yang lebih optimal.

Sejarah kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari rasa beragama sebagaimana yang telah dikatakan oleh Robert H. Thoules.Menurutnya terdapat dua faktor yang menyebabkan menusia cenderung menjadi makhluk yang religius.Pertama, disebabkan karena ketidakberdayaannya

---

[19]Alfin Maskur, “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa.”, 34.

[20]Ibid., 35.

[21]Endang Kartikowati, *“Psikologi Agama Dan Psikologi Islam”* (2016): 47–101, 12-13.

manusia dalam memenuhi kebutuhannya.Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan keselamatan, ketenangan dan sejenisnya.Kedua, dengan kekuatan rasionya, manusia mencoba untuk memahami dan menakhlukkan alam semesta tetapi tidak dapat melakukannya dengan sempurna.

Dihadapkan pada keterbatasan inilah yang mendorong manusia untuk mengakui adanya kekuatan yang maha agung penguasa dan pengatur seluruh aktivitas didalam kehidupan ini.Dalam mendukung tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah, manusia dibekali dengan potensi keberagamaan.Menurut Nurcholis Madjid agama adalah fitrah yang diturunkan *(fitrah munazalah)* yang dibeikan Allah *untuk* menguatkan fitrah yang sudah ada pada manusia secara alami.Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari *"natur manusia"* sendiri dan merupakan wujud nyata dan kecendrungan alaminya.

Dalam ajaran Islam, dengan bersumber pada Al-Quran maka naluri beragama bagi setiap individu itu telah tertanam sedemikian, yakni sebelum kelahirannya didalam dunia nyata. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) : (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ayat diatas menjelaskan bahwa menurut fitrahnya manusia adalah makhluk yang beragama. Dengan istilah lain disebut sebagai *homo religion.*[22]

Keberagamaan yang telah muncul dalam diri manusia baik secara individu atau masyarakat, secara naluri pada umumnya memiliki fitrah keagamaan yang harus dijalankan sesuai kodrat keyakinan diri sendiri.Agama merupakan bagian dari hidup manusia yang sangat penting. Manusia sendiri adalah makhluk yang beragama (homo religius). Manusia, agama (Tuhannya) dan Alam Semesta telah menjadi objek pemikiran manusia.[23]

Perilaku keberagamaan merupakan kemampuan untuk bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran yang dianut melalui melalui proses dalam keluarga, kampus, komunitas, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima lima dimensi agama yakni keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan/aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.[24]

2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

R. Stark dan C.Y. Glock dalam Marayamah dan Suryana mengatakan bahwa keberagamaan merupakan bentuk komitmen dan ketaatan terhadap agamanya, yang terdiri dari beberapa dimensi, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Dimensi Keyakinan Beragama (Ideologis)

Dimensi berisikan pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh terhadap pendirian teologisnya, mengakui kebenarannya atas doktrin tersebut.Salah satu hal yang sangat penting dalam

---

[22]Ibid., 4

[23]Ellistya Hayati Ulfa, “Gerakan Sosial Keagamaaan Thariqah Alawiyyin”.., 13.

[24]Hendropuspito, *Sosiologi Agama*(Jakarta: BPK Mulia, 1997), 46.

keberagamaan seseorang ialah keyakinan agama yang bersifat dogmatis.Didalam Islam keyakinan yang dimaksud adalah rukun iman.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal lainnya yang dilakukan oleh orang sebagai bentuk komitmen terhadap agama yang dianutnya.Indikasi tersebut mengarah kepada pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadahnya, seperti sholat, puasa, zakat. Praktik-praktik agama ini terdiri dari:

1. Ritual, yang mengacu epada seperangkat ritus: seperti tindakan keagamaan secara formal dan praktik-praktik suci yang mengharapkan pemeluknya melaksanakan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.
2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dank has publik. Semua agama yang dikenal juga memiliki tindakan persembahan yang kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan hak pribadi. Pengertian diarahkan kepada amal-amal sunnah seperti sholat sunnah dan membaca Al-Quran.

c. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak mempunyai ilmu minimal ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya yaitu sejauh mana aktifitas yang dilakukan dalam rangka menambah pengetahuan mengenai agamanya, seperti apakah aktifitas kegamaanya yaitu dengan membaca Al-Quran, mengikuti pengajian serta membaca buku-buku islami.

d. Dimensi penghayatan agama

Dimensi ini lebih memfokuskan kepada penghayatan mengenai pengalaman keberagamaan seseorang, baik dari pengalaman yang diperoleh seseorang melalui lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungannya. Penghayatan keagamaan yang mereka dapat inilah kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya tersebut dapat mempengaruhi proses dalam peningkatan dan penghayatan keagamaannya.[25]

3. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* William James secara garis besar menilai terdapat dua tipe sikap dan perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut.

a. Tipe orang yang sakit jiwa *(The Sick Soul)*

Menurut Willian James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Dalam artian orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan pada kematangan agama yang berkembang secara bertahap semenjak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa sebagaimana lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka meyakini suatu agama dikarenakan karena adanya penderitaan batin diantaranya yaitu diakibatkan oleh musibah, konflik batin, ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

William Starbuck, sebagiamana yang telah dikemukakan oleh William Jamesmenyatakan bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor,

[25]Ermis Suryana and Maryamah, "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang," *Ta'dib* XVIII, no. 02 (2013), 175-176.

yakni intern faktor (dalam diri) dan faktor ekstern (penderitaan).

1. Faktor intern yang menjadi penyebab dari munculnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini adalah:

   a. Temperamen, merupakan salah satu unsur dalam membentuk keperibadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Seseorang yang melancolholic akan berbeda dengan yng memiliki kepribadian dysplastis dalam bersikap dan memandang terhadap ajaran agamanya.

   b. Gangguan Jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa maka akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

   c. Konflik dan keraguan, ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanarik ataupun agnostis hingga ke ateis.

   d. Jauh dari Tuhan, seseorang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama maka akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan akan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan seperti inilah yang mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.

   Adapun ciri-ciri keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilakan sikap pesimis, introvert, menyenangi paham yang ortodoks, dan

mengalami proses keagamaan secara non-graduasi.

2. Faktor ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keberagamaan secara mendadak, yaitu:

   a. Musibah, terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Bagi mereka yang semasanya sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya akan menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

   b. Kejahatan, mereka yang terbiasa dengan kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan tersebut biasanya akan mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensasif, seperti melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Namun, upaya untuk menghilangkan keguncangan batin tersebut sering tak berhasil. Karena itu, jiwa mereka menjadi labil dan terkadang dilampiaskan melaui tindakan yang brutal, pemarah, mudah tersinggung, dan berbagai tindakan negatif lainnya.

3. Tipe Orang yang sehat Jiwa

   Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology*adalah:

a. Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa akan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan yang optimis. Pahala menurutnya merupakan sebagai hasil jerih payah yang diberikan Tuhan padanya.Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang telah dibuatnya dan bukan beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia.Mereka meyakini bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang serta bukan pemberi azab.

b. Ekstrovert dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki oleh orang yang sehat jiwa ini akan meyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses religiusitas tindakannya.

c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebgai akibat pengaruh yang ekstrovet maka mereka akan cenderung:

1. Menyukai teologi yang luwes dan tidak kaku. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
2. Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa
3. Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
4. Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan

5. Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama. Misalnya dalam penafsiran ayat injil yang berbunyi “Jika tangan saya menyakitimu, maka potonglah ia” diterjemahkan dengan “Jika dosa, iblis, dan penderitaan mengganggumu maka jangan pedulikan ia.”
6. Selalu berpandangan positif
7. Berkembang secara graduasi, maksudnya mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.

Walaupun keberagamaan orang dewasa ditandai dengan keteguhan dalam pendirian, ketatapan dalam kepercayaan, baik dalam bentuk yang positif maupun negatif, namun dalam kenyataannnya masih banyak ditemui orang dewasa yang berubah keyakinan dan kepercayaan.Perubahan itu bisa saja ke arah acuh tak acuh terhadap agama, atau kearah ketaatan terhadap agama.Salah satu bentuk perubahan dalam keyakinan dan kepercayaan suatu agama yang terpenting adalah “Konversi agama.”[26]

4. Sikap Beragama Masa Remaja

Perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan, tidaklah tetap.Terkadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering juga berubah menjadi acuh tak acuh bahkan sampai menentang.Motivasi beragama dalam diri remaja sangat bervariasi dan banyak yang bersifat personal. Ada saatnya didorong oleh kebutuhan akan

[26]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 125-133.

Tuhan sebagai pengendali emosional, Kadang kala karena takut akan perasaan bersalah, serta pengaruh dari teman-teman dimana ia berkelompok. Setidaknya terdapat empat sikap beragama yang akan dialami oleh remaja, yaitu:[27]

a. *Percaya ikut-ikutan*

Percaya ikut-ikutan ini dihasilkan oleh didikan agama yang diterima dari keluarga ataupun dilingkungannya. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama hanya sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia tinggal. Cara beragama seperti ini ialah kelanjutan dari cara beragama dimasa kanak-kanak, yang seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama yang dianut. Akan tetapi, jika diamati masing-masing dari remaja maka akan diketahui bahwa didalam hati mereka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja terkadang usaha dalam memperoleh jawabannya belum menjadi pusat perhatiannya. Pada masa ini, biasanya tidak akan berlangsung lama, dan banyak terjadi pada masa-masa remaja pertama yakni pada usia 13-16 tahun.Setelahnya biasanya akan berkembang menjadi lebih sadar dan kritis.

b. *Percaya dengan kesadaran*

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, dimulai dengan meninjau dan melihat kembali cara beragama pada masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk dapat membuktikan pribadinya, dan tidak mau lagi beragama hanya sekedar ikut-ikutan saja. Semangat dalam beragama tersebut tidak terjadi sebelum usia 17 atau 18 tahun, semangat agama terdiri dalam dua bentuk yakni sebagai berikut.

---

[27]Syaiful Hamali, “Anomali Sikap Remaja Dalam Beragama,” Al-AdYaN, Vol. IX No. 1 (2014), 9-19

1. Semangat positif

   Semangat agama positif adalah semangat agama yang berusaha untuk melihat agama melalui pandangan yang kritis, tidak lagi mau menerima hal-hal yang bercampur dengan bid'ah dan khufarat dari agama. Dan berusaha menghindari gambaran sensual terhadap beberapa obyek agama, seperti gambaran surge, neraka, malaikat dan jin tidak lagi dibayangkan, akan tetapi dipikirkan secara abstrak. Dengan demikian sikap remaja yang yang bersemangat positif yaitu sikap yang selalu ingin membersihkan agama dari berbagai macam hal yang mengurangkan kemurnian agama itu sendiri.

2. Semangat negatif

   Agama serta keyakinannya biasanya akan lebih cenderung pada pengambilan unsur-unsur luar yang bercampur ke dalam agama seperti khufarat, bid'ah dan kepercayaan lainnya yang tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

c. Kebimbangan beragama

Kebimbangan dalam beragama setiap remaja itu tidaklah sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang bisa segera diatasi ada pula yang sampai berat sampai kepada berubah agama.Kebimbangan ini terjadi disebabkan oleh dua faktor.

1. Kebimbangan dan keingkaran terhadap Tuhan yang merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacuan dan kebingungan.

2. Pantulan dari kebebasan berfikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran dan arus sekularisme.

d. Tidak percaya

Salah satu perkembangan yang terjadi pada akhir masa remaja ialah mengingkari adanya wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan yang lain. Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan ini sebenarnya memiliki akar atau sumber dari kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kedzaliman orang tua terhadapnya, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, serta kekuasaan terhadap siapapun termasuk kekuasaan Tuhan itu sendiri.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada masa remaja (Al-Murahiqah)

Beberapa pakar ilmu jiwa telah banyak membicarakan tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa pada remaja.Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh dalam Rijal mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan yakni sebagai berikut.

a. Faktor keturunan

Keturunan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terhadap seorang anak. Yang dimana ketika ia lahir ke dunia telah membawa beragam warisan yang berasal dari kedua ibu bapaknya atau nenek dan kakek mereka. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting antara lain yaitu bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dalam kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya kedua belah pihak (ibu dan

ayahnya).Dalam hal ini mencakup bentuk tubuh dan warna kulit, sifat-sifat, intlegensi, bakat minat dan kondisi tubuh.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.Lingkungan itu merupakan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.Besar kecilnya pengaruh lisngkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

1. Keluarga, merupakan tempat anak diasuh dan dibesarkan, memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, seperti tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.
2. Sekolah, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal kecerdasan. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal.
3. Masyarakat, merupakan lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atapun kota yang menjadi tempat tinggalnya juga akan turut serta mempengaruhi perkembangan jiwanya.
4. Kesadaran Alam Sekitar, Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keadaan alam sekitar ialah lokasi yang menjadi tempat tinggal anak baik di desa ataupun kota, tepi pantai atau pegunungan.

Adapun pembinaan jiwa agama pada anak remaja menurut Zakiah Darajat masih dalam sumber yang sama dalam bukunya disebutkan bahwa pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu merupakan sebagian besar dari kehidupan kita sendiri, sikap maupun tindakan seseorang dalam kehidupannya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan bekembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilaluinya sejak dalam kandungan, memiliki pengaruh terhadap pembinaan pribadi.Pengalaman yang dimaksud merupakan semua pengalaman yang pernah dilalui, baik pengalaman yang diperoleh melalui pendengaran, penglihatan ataupun perlakuan yang diperoleh sejak lahir.[28]

6. Pola Pembinaan Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.[29] Selanjutnya menurut Suyono yang dikutip oleh Dian Purnomo menyebutkan bahwa pola diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala yang dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.Dapat disimpulkan pola merupakan bentuk atau rangkaian unsur-unsur yang

[28]Jalaluddin, *Psikologi Islam*..., 10-12

[29]Alwi Hasan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 109.

dapat digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu.[30]

Sedangkan pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yakni “bina” yang berarti bangunan. Lalu dibakukan kedalam bahasa Indonesia diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti pembaruan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.[31]

Melalui pembinaan diharapkan dapat memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan bagi anak-anak tentu sangat dibutuhkan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan anak dipengaruhi oleh faktor internal, yakni pembawaan si anak,dan faktor dari luar yakni pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dengan lingkungan sosial.[32] Secara singkat, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan merupakan cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berprilaku.

---

[30]Dian Purnomo, “Pola Pembinaan Anak Di Panti Asuhan,” http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/sociologie/article/view/112. Diakses Pada Maret 2022.

[31]Jusuf Sarante, “Peran Pemerintah Kota Bekas Dalam Pembinaan Dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kaitannya Dengan Ketahanan Daerah,” (*Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia*, Jakarta, 2011), 33.

[32]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 167.

a. Bentuk-bentuk pola pembinaan Remaja

Remaja sebagai salah satu istilah untuk menuju kepada suatu fase dalam kehidupan manusia perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius. Secara spesifik bentuk pembinaan remaja menurut para ahli antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menggali potensi diri remaja sebagai aset bangsa

   Masa remaja yang merupakan masa produktif saat ini disadari dengan baik oleh generasi tua.Hal inilah yang menyebabkan banyak generasi muda menyita sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, bahkan cenderung merusak seperti tawuran, hura-hura atau bahkan melakukan tindakan criminal.

2. Membentuk remaja yang berakhlak mulia

   Dalam setiap program pembinaan atau organisasi remaja salah satu organisasi yang sangat membantu dalam membentuk akhlak remaja karena dimana didalamnya terdapat pembelajaran untuk mengarahkan kepada hal-hal yang positif, sehingga dengan demikian akan menjadi kekuatan yang besar untuk membangun dan menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu begitu pentingnya sopan santun serta tanggung jawab moral yang harus dimiliki oleh setiap remaja yang akan meneruskan perjuangan para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

3. Menjadikan manusia cerdas dan terampil

   Cerdas dan terampil yang harus dimiliki oleh setiap remaja, maka dengan sendirinya dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan lah akan memiliki wawasan yang luas sehingga keberadaannya secara langsung memanagemen dirinya. Hal inilah

merupakan dasar penting dalam kehidupan yang jarang sekali diperoleh melalui pendidikan formal.

4. Meminimalisir terjadinya kenalakan Remaja

   Meskipun diakui bahwa adanya pembinaan remaja tidak menjamin, akan tetapi dapat dipastikan dengan beragamnya bentuk pembinaan remaja oleh individu. kelompok, organisasi seperti IRM, IPMI atau kelompok-kelompok keislaman dan keilmuan sebagai wadah dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9 :

   وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

   Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.Oleh sebab itu hendaklah mmengucapkan perkataan yang benar.

Berdasarkan ayat diatas, memberikan penahaman kepada kita semua agar dapat mewaspadai mengenai citra generasi muda masa depan, karena dalam hal ini merekalah yang akan melanjutkan tongkat estafet kehidupan dimasa yang akan datang. Dengan harapan agar generasi muda mampu menjadi generasi yang hidup berkembang sesuai dengan zamannya.

b. Pertumbuhan mental Remaja

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan, menyangkut yang abstrak, menyangkut masalah akhirat, surge, neraka dan sebagainya.Perkembangan mental remaja kea rah berpikir logis itu juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini, maka segala apapun yang terjadibaik peristiwa alamiah maupun peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat. Oleh karena itu, remaja dan pokok keyakinannya dalam beragama akan dipengaruhi oleh perkembangan pikiran remaja itu sendiri.

c. Pola Pembinaan Remaja

Mengenai pola pembinaan ini banyak hal yang bisa dilakukan utuk dapat meningkatkan kualitas pribadi remaja.Menurut Ohovianus dalam Mahie dkk.usaha yang dapat dilakukan dalam pembinaan remaja sebagai berikut.

1. Membina dan mengembangkan kegiatan para remaja yang relevan dengan tujuan pembangunan sehingga mampu mengabdikan dirinya kepada masyarakat.
2. Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan membina generasi muda untuk kebutuhan hakiki, minat dan aspirasi.
3. Meningkatkan mutu organisasi-organisasi melalui pelatihan kepemimpinan agar mampu menjadi wadah penyalur aspirasi dan partisipasi model pembelajaran.[33]

[33]Herman, “Pola Pembinaan Remaja Masjid Nurul Jihad Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat,” *Al Izzah* 8, no. 2 (2013), 95-97.

D. Teori tindakan Sosial Max Weber

Maximillian Weber lahir di Erfrut, Jerman pada tanggal 21 April 1864, dari keluarga kelas menengah.Memasuki usianya yang kelima tahun, Weber dan keluarganya pindah ke Berlin, Jerman.Weber tinggal bersama ayah dan ibunya.Ayahhnya adalah seorang hakim di Erfurt. Ketika mereka pindah ke Berlin, ayahnya menjadi seorang penasihat di pemerintahan kota dan kemudian menjadi anggota Prussian Houge of Deputies dan German Reichstag. Ayah Weber tampaknya senang dengan kompromi politik dan kesenangan *bourjuis.*

Sedangkan ibunya adalah seorang Calvinisme.Ibu Weber bernama Helene Eallenstein Weber.Dia sangat shaleh, sangat berbeda dengan ayah Weber. Ayah Weber adalah sosok Ayah yang sangat mudah menggunakan tangan besi dalam rumah tangganya. Dia sering kali melakukan kekerasan pada istrinya.

Ketika berumur 18 tahun Weber minggat dari rumah, belajar di Universitas Heidelberg. Weber telah menunjukkan kematangan intelektual, tetapi ketika masuk Universitas ia masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul. Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan pada tahun 1884 ia kembali ke Berlin. Ia tetap disana hampir 8 tahun untuk menyelesaikan studi hingga mendapatkan gelar Ph.D., dan menjadi pengacara dan mulai mengajar di Universitas Berlin. Dalam prose itu minatnya bergeser ke ekonomi, sejarah dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama hidupnya.[34]

Teori tindakan sosial Max Weber ini berorientasi pada motif dan tujuan pelaku.Melalui teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan,Teori ini dapat digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku individu maupun kelompok. Dengan memahami setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai

---

[34]Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 71-72.

dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Weber, cara terbaik dalam memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Weber mengklasifikasikan empat tipe tindakan dalam konteks motif pelakunya yakni sebagai berikut: Pertama Tindakan Tradisional, yakni tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar secara turun-temurun. Kedua Tindakan Afektif, adalah tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga Rasionalitas Instrumental, merupakan tindakan yang ditujukan terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat Rasionalitas nilai, yakni tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan dengan alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.[35]

Dibawah ini akan dijelaskan secara lebih lanjut dari keempat tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber sebagai berikut.[36]

1. Rasionalitas Instrumental *(Zweck-Rationalitat)*

   Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputi dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan dan tindakan itu serta alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu akan menilai alat yang mungkin akan dipergunakan untuk mencapai tujuan yang akan dipilih. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang

---

[35]Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), 143-144.

[36]Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi..*, 83-86.

mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Weber menjelaskan: Tindakan akan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang mempunyai sifat-sifatnya sendiri *(zweckrational)* apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional.

Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini.Tipe dari tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokratis.Weber melihat sistem pasar yang impersonal dan organisasi birokratis sedang berkembang dalam dunia Barat modern.

2. Tindakan yang berorientasi Nilai *(Wert-Rationalitat)*

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi pada nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir bagi dirinya.

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi pada nilai ini. Orang yang beragama mungkin akan menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting.

3. Tindakan Tradisional *(Traditional Action)*

Tipe dari tindakan ini merupakan tipe dari tindakan sosial yang bersifat nonrasional.Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku tersebut digolongkan sebagai tindakan tradisional. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah adalah bahwa , “cara inilah yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami dan begitu juga nenek moyang mereka

sebelumnya; ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus.”

4. Tindakan *Afektif (Affectual Action)*

Tipe dari tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, artinya sedang memperlihatkan tindakan afektif tersebut.Tindakan tersebut benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Dari keempat tindakan sosial diatas dapat kita diskusikan itu harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal.Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin akan mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan ini berarti bahwa tindakan itu mengundang rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga bisa mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternative-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya. Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategorkategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dari individu yang terlibat.

Dalam memahami tindakan sosial Weber memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial.Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia dalam melakukan tindakan. Berikut ada lima cirri pokok sasaran Weber diantaranya :

1. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
2. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.

Weber membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan.Teori tindakan sosial Weber berorientasi terhadap motif dan tujuan pelaku.Dalam hal ini teori memahami perilaku individu maupun kelompok, yang masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu.

Gerakan sosial adalah suatu gerakan dari sejumlah orang yang berserikat dan berkumpul untuk mendorong ataupun menghambat perubahan sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Sedangkan gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan salah satu motif tindakan sosial Weber yakni rasionalitas nilai yang merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan motif dan tujuan BKPRMI Lampung dalam melakukan gerakan sosial keagamaan jika kita lihat sesuai dengan namanya Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dimana mereka dalam melakukan sebuah gerakan menggunakan masjid yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah namun juga sebagai pusat peradaban umat yang

dilakukan dengan proses pembinaan dan pengembangan melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Achmadi, Abu, and Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Ahmad, Khoiron Mustamil, and Kusumastuti Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Akbar, Purnomo Setiandi, and Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Amri Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Arif, Setiawan, A Fajar Eggy, and Sugiarti. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Azizi Qodri A. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang, n.d.

Harahap Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.

Hasan, Alwi. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Mulia, 1997.

Hurlock B, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga,

2003

Indonesia, Dalam Kamus Besar Bahasa. *No Titl*. Bandung: Mizab Pustaka, 2014.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Kadir, Abdul, dan Said. *AD/ART BKPRMi*. Jakarta: Media Press, 2003.

Kartikowati, Endang. *Psikologi Agama Dan Psikologi Islam*, (2016): 47–101.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, n.d.

Muhammad Syukur. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Nata Abudin. *"Akhlak Tasawuf."* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Nurdin, Abidin, Al Chaidar, T. Nazaruddin, and Apridar Abdul Rahman. *Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia*. Sulawesi: Unimal Press, 2018.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. PT Mizan Pustaka, Bandung, 2003.

Riski, Kawasati, and Iryana. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Ekonomi Syariah: STAIN Sorong, n.d.

Santrock W, Jhon. Adolscene Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga, 2022.

Shihab Quraish M. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2019.

Shihab Quraish M. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2019.

Sukmana, Oman. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, 2016.

Suryana, Asep. *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.

Suyatno Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2015.

Syarifuddin Jurdin. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Wilson Bryan, Jamie Creswell (ed), *New Religius Movemont; Challenge and Response*, (London & New York; Routledge, 1999).

Yanuar, A. *Anggaran Rumah Tangga BKPRMI*. Cetakan 1 Jakarta, 1997.

Zada, Khamami. *Islam Radikal (Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras Di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

"DPD BKPRMI Tasikmalaya." Last modified 2020. https://www.resik.tasikmalayakota.go.id/media/proposal/b663301bd22aaa97ebbbf9953d05b68e.

Jurnal

Annisa Fitrah Nurrizka. "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. (1) (2016).

Alfin Maskur. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 28–62.

Dewi, Azharia, Marjuni A, and Amin Muliaty. "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat." *Jurnal Aqidah* IV, no. 2 (2018).

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.

Haris, Andi, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad.

"Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (2019): 15–24.

Herman. "Pola Pembinaan Remaja Masjid Nurul Jihad Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat." *Al Izzah* 8, no. 2 (2013).

Jamil Abdul. "Islam Dan Kebangsaan: Teori Dan Praktik Gerakan Sosial Islam Di Indonesia (Studi Atas Front Umat Islam Kota Bandung)." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 1 (2013).

Mawardi, Siregar. "Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam Di Kota Langsa." *Al-Hikmah, Media Dakwah, Komunikasi , Sosial dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021). https://journal.iainlangsa.ac.id.

Oktonika Edisa. "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri HUmaniora* 5, no. 3 (2020).

Raihan. "Implementasi Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir Di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 1 (2015).

Rixdwantyo, Virsa. "Gerakan Kaum Buruh Melawan Eksploitasi (Studi Kasus Buruh Pabrik Wahana Lentera Raya Memperjuangkan Hak Upah Dan Kontrak Kerja)" (2003): 292–298.

Sulaiman, Hizbun Al-faiyadh. "Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah Di Kampung Doy , Banda Aceh" 2, no. 1 (2022): 46–56.

Suryana, Ermis, and Maryamah. "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang." *Ta'dib* XVIII, no. 02 (2013).

Suryana, Ermis, and Maryamah. "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang." *Ta'dib* XVIII, no. 02 (2013).

Syaiful, Hamali. "Anomali Sikap Remaja Dalam Beragama." *Al-*

adYan, Vol. IX No. 1 (2014).

Ulfa, Ellistya Hayati. "No Titleتتتت." *SELL Journal* 5, no. 1 (2020): 55.

Vivin Devi Prahesti. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021).

Windi, Indriyani Lemi, and Fauzi Agung. "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi." *Jurnalika: Ikatan Alumni PGSD UNARS* (2020). https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index.

Skripsi

Harti, Julfanny. "Fungsi Sosial Pengajian Rutin" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2021).

Nurjannah. "Peranan Badan KOmunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPMRI) Pada Pembinaan Akhlak Generasi Muda Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa." *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah MAkassar* (2020).

Jusuf Sarante. "Peran Pemerintah Kota Bekas Dalam Pembinaan Dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kaitannya Dengan Ketahanan Daerah." *Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia* (n.d.).

Pembimbing, M Ed, I Tesis Guru, Besar Pascasarjana, and U I N Sumatera. "Model Komunikasi Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (Bkprmi) Dalam Pembinaan Agama Remaja Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang" (n.d.): 132–148.

Riska Nurfadilah. "Strategi BKPRMI Dalam Meningkatkan Dakwah Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa." *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar* (2020).

Ta'miruddin, Sya'bana. "Manajemen Pada Kegiatan Dakwah Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Dan Remaja

Masjid Indonesia (DPD BKPMRI) Jakarta Selatan." *Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2014).

Wibisono Yusuf. M. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Yanti Yuli Tri Reva. "Gerakan Sosial Keagamaan Mejelis AnNur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja." *Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung* (2020).

Sumber Online

Admin. "BKPRMI Resmi Di Lantik." *Breaking News, Warta Kab/Kota*. Last modified 2020. http://mui.lampung.or.id/2020/10/15/bkprmi-lampung-resmi-dilantik/.

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia, AD/ART BKPRMI", 2014. https://bkprmingaglik.wordpress.com/adart-bkprmi/. Diakses Pada 22 Januari 2022.

Barhransyah, "Sejarah BKPRMI." Tersedia di https://www.slideshare.net/bahransyah/sejarah-bkprmi. Diakses pada 20 Juli 2022.

Dian Purnomo. "Pola Pembinaan Anak Di Panti Asuhan." Tersedia di http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/sociologie/article/view/112. Diakses Pada 15 Juli 2022.

Mardiya. "Generasi Milenial Dan Zilenial." Last modified 2021. Tersedia di https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1333/dominasi-generasi-milenial-dan-zilenia. Diakses Pada 28 Juni 2022.

Proposal. "DPD BKPRMI Tasikmalaya." Last modified 2020. Tersedi di https://www.resi.tasikmalayakota.go.id/media/proposal/b663301bd22aaa97ebbbf9953d05b68e. Diakses Pada 28 Juni 2022.

Wawancara

Beni Afifudin. Wawancara dengan Sekretaris Umum BKPRMI Lampung, 6 Juli 2022.

Edi Setiawan. Wawancara dengan Bendahara Wilayah LPPTKA, 20 Juni 2022.

Ridho Setiawan, Wawancara dengan Ketua Umum BKPRMI Lampung, 20 Juni 2022.

Rizky Fitriansyah. Wawancara dengan Bendahara Umum BKPRMI Lampung, 20 Juni 2022.